

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari komponen-komponen pendidikan di dalamnya seperti: kurikulum, proses pembelajaran, pengelolaan, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pembiayaan, dan evaluasi.

Kegiatan pembelajaran pada proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila dilandasi oleh kurikulum yang tepat. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa. Sebagaimana dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Rusman (2011:3), mengungkapkan terkait definisi kurikulum sebagai berikut:

Kurikulum adalah sebuah rencana untuk kegiatan pembelajaran yang terdiri dari dua dimensi pokok, yaitu visi dan struktur. Visi dalam kurikulum adalah

menghasilkan asumsi tentang manusia dan dunia yang luas. Kurikulum juga berisi sebuah struktur untuk menjabarkan aspek tujuan, dari rencana menjadi sebuah pengalaman nyata bagi peserta didik.

Pengembangan kurikulum menurut Hamalik (2010:3), adalah proses dinamik sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintah, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Hamalik (2010:133) menyatakan bahwa ada empat unsur yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum secara mikro yakni: merancang tujuan, merumuskan materi, menetapkan metode, dan merancang evaluasi. Sedangkan pengembangan kurikulum berdasarkan manajemen berarti melaksanakan pola pikir manajemen, atau berlandaskan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Prosedur atau proses pengembangan kurikulum dalam Hamalik (2010:143) sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen dapat diidentifikasi tiga tahapan, yakni tahap merencanakan, melaksanakan dan menilai.

Lestari (2012:68), mengungkapkan bahwa pada dasarnya bahasa adalah alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan. Manajemen dalam Hamalik (2010:16) adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Maka, manajemen pengembangan kurikulum bahasa adalah suatu proses pengaturan dalam pengembangan kurikulum bahasa sesuai dengan prosedurnya, sebagai pedoman atau pegangan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien.

Kurikulum harus dapat merespon terhadap segala tuntutan perubahan zaman yang dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum sebagai proses yang dinamik.

Lembaga pendidikan tidak terlepas dari kurikulum yang merupakan inti dari pembelajaran, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal membutuhkan manajemen pengembangan kurikulum upaya mengikuti kebutuhan zaman. Begitupun dengan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan non formal.

Menurut Dhofier (2011:41), pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Dalam bukunya Hamid (2014:3), bahwasanya pendidikan pesantren sebagai pendidikan Islam, dewasa ini tengah menghadapi tekanan modernisasi tuntutan zaman yang tak terelakan disatu pihak, dan tuntutan etik serta moralitas Islam dipihak lainnya. Dalam perkembangannya, pesantren akan terus menghadapi berbagai agenda dan tantangan yang besar. Pesantren sebagai lembaga Islam tertua di Indonesia membutuhkan pengembangan kurikulum yang sejalan dengan visi, misi, dan startegi pembangunan pendidikan nasional agar mampu menghasilkan *output* yang berakhlak mulia serta kompetitif ditengah persaingan global.

Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung sebagai lembaga pendidikan Islam pencetak kader-kader pemimpin ummat, yang menggunakan metode dan pendekatan pondok modern, yang sementara ini berkiblat kepada Pondok Modern Darussalam Gontor. Walaupun secara kenyataannya Pondok Modern Mathla'ul Huda tidak menjiplak secara keseluruhannya tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan dan kultur masyarakat sekitar. Khususnya

dari sisi materi pembelajaran dan kalender pendidikan, yaitu memadukan antara materi pelajaran Pondok Modern Gontor, DEPAG dan pondok salafiyah. Sehingga mendapatkan model pendekatan yang baru “**ala Mathla**”, dengan harapan para santrinya akan mendapatkan hasil yang lebih kaya, variatif dan siap juang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis, diperoleh kenyataan bahwa Pondok Modern Mathla’ul Huda Baleendah Bandung memiliki keunggulan dalam bahasa Arab dan Inggris yang wajib dikuasai oleh para santri. Diharapkan dengan menguasai kedua bahasa tersebut para santri mampu bersaing dan memperdalam keilmuan. Dengan bahasa Arab-nya mampu memahami dan mendalami Al-Qur’an, hadist dan kitab-kitab salafi yang merupakan sumber ilmu agama dan dengan bahasa Inggris-nya mampu memahami dan mendalami ilmu teknologi, ilmu umum dan sebagainya. Para santri mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran di kelas dan dalam kegiatan kesehariannya.

Penerapan kurikulum bahasa sesuai dengan kebutuhan zaman dewasa ini selalu bersifat dinamis sehingga pengembangan kurikulum pada bidang bahasa selalu dilakukan. Akan tetapi, dalam pengembangan kurikulum di Pondok Modern Mathla’ul Huda Baleendah Bandung terdapat kendala-kendala yaitu, *Pertama* Santri memiliki beban yang banyak karena Pondok Modern Mathla'ul Huda memadukan tiga kurikulum secara komprehensif dan integral, bahkan ada santri yang keluar atau mutasi salah satunya karena hal tersebut. *Kedua* tidak semua santri memiliki *basic* berbahasa. *Ketiga* tidak semua pengurus pondok adalah alumni Gontor akan tetapi ada yang berasal dari ponpes salafiyah di Jawa Barat. *Keempat* Tidak semua santri MTs-nya berasal dari Mathla akan tetapi ada juga yang dari luar.

Pengembangan kurikulum bahasa menarik untuk diteliti karena banyaknya lembaga pendidikan saat ini yang ikut tergerus zaman. Sebab, tidak adanya pengembangan kurikulum yang berakibat pada pembelajaran yang pasif dan tidak bersifat konstruktif terhadap peserta didik. Berdasarkan fenomena di atas peneliti akan menyajikan proses pengembangan kurikulum bahasa yang tepatnya melalui penerapan berbahasa Arab dan Inggris secara rutin dalam kegiatan keseharian para santri yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dan memunculkan permasalahan yang mendasar, yakni: Bagaimana manajemen pendidikan di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung? Bagaimana manajemen kurikulum yang diterapkan sehingga mampu untuk mengoptimalkan pengembangan kurikulum bahasa di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung?

Dari fenomena di atas penting kiranya untuk diteliti dan dikembangkan, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian kualitatif, dengan judul: **MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA DI PONDOK PESANTREN (Penelitian di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan kurikulum bahasa di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung?

2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum bahasa di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung?
3. Bagaimana evaluasi pengembangan kurikulum bahasa di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung?
4. Bagaimana hasil manajemen pengembangan kurikulum bahasa di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pengembangan kurikulum bahasa di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan kurikulum bahasa di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung.
- c. Untuk mengetahui evaluasi pengembangan kurikulum bahasa di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung.
- d. Untuk mengetahui hasil manajemen pengembangan kurikulum bahasa di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis untuk kepentingan pengembangan ilmu, maupun secara praktis untuk usaha dan tahapan memecahkan masalah-masalah sosial.

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan berdasarkan kajian empirik tentang manajemen pengembangan kurikulum bahasa di pondok pesantren dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti (praktisi akademis) selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta berguna untuk perkembangan dan kemajuan dimasa mendatang dalam peningkatan manajemen pengembangan kurikulum bahasa di pondok pesantren.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi khazanah keilmuan bagi prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam hal manajemen pengembangan kurikulum bahasa di pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas atau mutu pondok pesantren dimasa yang akan datang ke arah yang lebih baik.

D. Kerangka Pemikiran

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Menurut Hamalik (2010:10), manajemen pengembangan kurikulum adalah suatu proses sosial yang

berkenaan dengan upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pengembangan kurikulum tidak lepas dengan tahapan manajemen atau fungsi manajemen. Studi kurikulum menurut Jack R. Frymier dalam Sukmadinata (2014:32) meliputi tiga langkah, yakni: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Begitupun menurut Hamalik (2010:143) prosedur pengembangan kurikulum dapat diidentifikasi tiga tahapan, yakni tahap merencanakan, melaksanakan dan menilai. Maka, manajemen pengembangan kurikulum bahasa adalah suatu proses pengaturan dalam pengembangan kurikulum bahasa sesuai dengan prosedurnya, sebagai pedoman atau pegangan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien.

Perencanaan pengembangan kurikulum bahasa dalam Rusman (2011:19) adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan pada diri siswa. Proses perencanaan pengembangan kurikulum menurut Hamalik (2010:102) terdiri dari empat unsur, yakni tujuan, isi pelajaran (*content* atau *material*) dan metode, evaluasi (*assesment*), dan umpan balik.

Menurut Hermawan (2014:129), tujuan umum pembelajaran bahasa asing adalah:

Pengembangan kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa itu baik lisan maupun tulis. Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut ada empat, yaitu keterampilan menyimak (*maharah a-istima/ listening skill*), berbicara (*maharah al-kalam/ speaking skill*), membaca (*maharah al-qiraah/ reading skill*), dan menulis (*maharah al-kitabah/ writing skill*).

Menurut Ali (2009:19), dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum bahasa yang bertanggung jawab langsung dalam upaya mewujudkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi adalah guru. Menurut Alshammari (2015:367), bahwa guru sebagai sumber pengetahuan dan masukan budaya, serta pelaksana pengajaran yang memiliki peran penting dalam bahasa asing di kelas dan dapat mencerminkan pandangan tertentu dari dunia.

Evaluasi pengembangan kurikulum bahasa menurut Olivia dalam Sanjaya (2013:342) merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut meliputi orientasi, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Merujuk pada pendapat tersebut dalam konteks pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti suatu kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak; bagian-bagian mana yang harus disempurnakan.

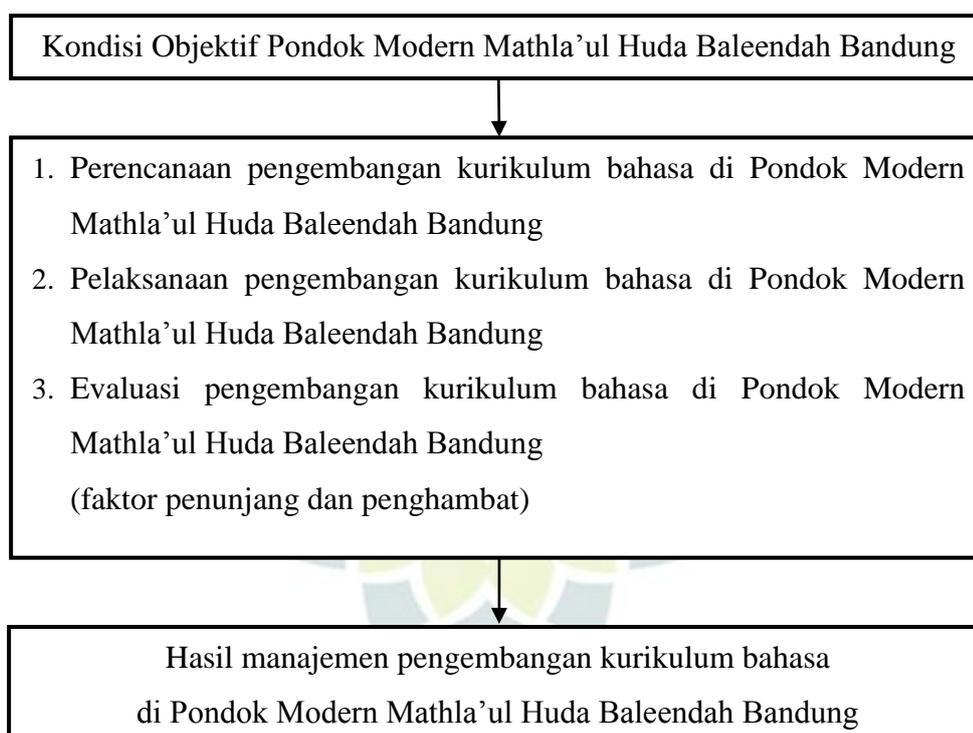
Evaluasi pengembangan kurikulum bahasa di pondok pesantren, tidak terlepas dari adanya faktor penunjang dan penghambat. Karena hal tersebut termasuk pada fungsi evaluatif dalam penelitian kualitatif. Faktor penunjang disini adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pengembangan kurikulum bahasa di pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang mempengaruhi, memperlambat, terhadap pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum bahasa di pondok pesantren. Faktor penunjang dan faktor penghambat dapat bersumber dari faktor intern maupun faktor ekstern. Pengkajian terhadap faktor penunjang dan penghambat

merupakan usaha untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah sistem. Sehingga dengan ditemukannya faktor-faktor ini dapat meningkatkan pengelolaan suatu kegiatan yang efektif dan efisien.

Kajian mengenai faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pada sebuah manajemen pengembangan kurikulum bahasa di pondok pesantren, yang inti dari pengembangan kurikulum bahasa ini berada pada proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru. Keberhasilan proses belajar mengajar menurut Hermawan (2014:275) dapat dilihat dari sejauh mana penguasaan kompetensi yang telah dikuasai oleh seluruh peserta didik. Keberhasilan ini selalu dikaitkan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Pada dasarnya hasil belajar siswa dapat dinyatakan dalam tiga aspek atau ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dan mata pelajaran bahasa menghendaki ketiga ranah tersebut. Sedangkan dalam suatu manajemen akan selalu diukur keberhasilannya dengan upaya meniru pula faktor-faktor penunjangnya dan meminimalisir faktor-faktor penghambatnya. Hasil tersebut mulai dari perencanaan pengembangan kurikulum bahasa, pelaksanaan pengembangan kurikulum bahasa, dan evaluasi pengembangan kurikulum bahasa.

Secara skematis kerangka pemikiran manajemen pengembangan kurikulum bahasa di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Manajemen Pengembangan Kurikulum Bahasa
di Pondok Pesantren
(Penelitian di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung)



E. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian yang Relevan

1. Buku “Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek”, karangan Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, penerbit Remaja Rosdakarya Bandung tahun 2014. Isi pokok yang dijadikan bahan eksplorasi secara teoritik yaitu teori kurikulum, anatomi dan desain kurikulum, proses pengajaran, pengembangan kurikulum, evaluasi kurikulum, serta guru dan pengembangan kurikulum.
2. Buku “Manajemen Pengembangan Kurikulum: Konsep dan Aplikasi KTSP”, karangan Dr. Rusman, M.Pd. penerbit PT. Sarana Panca Karya

Nusa Bandung tahun 2011. Isi pokok yang dijadikan bahan eksplorasi secara teoritik yaitu mengenai konsep dasar manajemen pengembangan kurikulum, fungsi-fungsi manajemen kurikulum, dan faktor-faktor pendukung keberhasilan implementasi kurikulum.

3. Buku “Manajemen Pengembangan Kurikulum”, karangan Prof. Dr. Oemar Hamalik, penerbit Rosda Bandung tahun 2010. Isi pokok yang dijadikan bahan eksplorasi secara teoritik yaitu terkait konsep manajemen pengembangan kurikulum, konsep sistem manajemen, proses manajemen pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, serta pemantauan dan penilaian kurikulum.
4. Buku “Dasar-dasar Kurikulum Bahasa” Karangan Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan, diterbitkan oleh Angkasa Bandung tahun 1993, yang dijadikan bahan eksplorasi secara teoritik yaitu tinjauan umum, perencanaan kurikulum, analisis kebutuhan kurikulum, rancang bangun kurikulum, dan kurikulum berorientasi pembelajaran.
5. Manajemen Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab (Penelitian di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura) oleh Ilfi Faizatul Bahjah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2014. Bahwasannya manajemen pengembangan kurikulum bahasa Arab TMI Al-Amien Prenduan yakni pengembangan metode pembelajaran intensif melalui penerapan berbahasa Arab selama 2 minggu, 1 minggu untuk bahasa inggris, dan adanya *Usbu'ul Lughoh* (Pekan Bahasa Arab) agar para santri

mampu menjadi kader Pemimpin Umat yang *mutafaqqih fid-dien* dan individu yang unggul melalui penguasaan bahasa Arab yang komprehensif. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan kurikulum bahasa yakni antara bahasa Arab dengan bahasa umum di pondok modern (Inggris dan Arab). Sedangkan persamaannya yakni keduanya membahas kurikulum bahasa di pondok pesantren.

